

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan babi di Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian daerah, terutama di wilayah dengan tradisi konsumsi daging babi yang kuat. Peternakan ini merupakan salah satu bentuk agribisnis yang berfokus pada pemeliharaan dan pengembangbiakan babi untuk konsumsi daging (dikenal sebagai *pork*). Bagi peternak, baik skala kecil maupun besar, usaha ini menyediakan sumber penghasilan utama. Selain daging, bagian lain dari babi seperti kulit, lemak, dan tulang juga dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri, termasuk kosmetik, farmasi, dan produk berbahan kulit. Babi dikenal memiliki sifat *prolific*, yang artinya mampu melahirkan banyak anak sekaligus. Umumnya, seekor babi dapat melahirkan antara 8 hingga 14 ekor anak babi per periode. (Wardani dkk., 2022).

Peternakan babi di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, masih banyak yang menggunakan cara-cara tradisional. Menurut Hetharia dan Loppies (2021), beternak babi merupakan salah satu usaha yang dijalankan oleh sebagian penduduk Indonesia. Peternakan ini bisa memberikan keuntungan yang signifikan jika dikelola dengan baik. Di pedesaan, peternakan babi tradisional menjadi sumber penghasilan tambahan bagi banyak peternak. Metode tradisional ini biasanya dilakukan secara konvensional oleh peternak yang tinggal di daerah pedesaan atau di wilayah yang belum terjangkau teknologi modern.

Peternakan babi memiliki makna budaya yang signifikan di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Di banyak komunitas, babi dipelihara bukan hanya untuk tujuan ekonomi, tetapi juga karena nilai simbolis dan ritual yang penting. Di beberapa wilayah Indonesia, seperti Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Papua, dan Sumatra Utara, babi memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Di Toraja Sulawesi Selatan babi sering digunakan dalam hampir semua upacara adat. Menurut Soewandi (2015), babi memiliki nilai budaya dan ekonomi yang besar, berperan sebagai komponen penting dalam tradisi seperti mas kawin, alat denda dalam pelanggaran hukum adat, dan sebagainya.

Ternak babi rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat memengaruhi kesehatan hewan, produktivitas peternakan, serta memiliki potensi untuk menular ke manusia (*zoonosis*). Penyakit pada babi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk virus, bakteri, parasit, dan kondisi lingkungan. Selain organisme pembawa, manajemen pemeliharaan yang kurang optimal juga berkontribusi terhadap penyakit. Beberapa penyakit yang umum menyerang babi antara lain *scours*, *enteritis*, dan *avitaminosis* (Wadang dkk., 2023). Babi mudah terkena berbagai jenis penyakit, baik menular maupun tidak menular seperti *African Swine Fever* (ASF), *Classical Swine Fever*, dan *Reproductive and Respiratory Syndrome* (PRRS) umumnya



menunjukkan gejala seperti demam tinggi, penurunan nafsu makan, diare, kesulitan bernapas, dan lesu. Penyakit-penyakit ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi yang besar akibat kematian ternak dan penurunan produksi, tetapi juga bisa mengakibatkan pembatasan dalam perdagangan hewan. Untuk mengendalikan penyebaran penyakit, peternak perlu menerapkan langkah biosekuriti yang ketat, melakukan vaksinasi sesuai anjuran dokter hewan, serta segera melaporkan adanya kasus penyakit kepada otoritas terkait (Wadang dkk., 2023).

Penyakit non-menular pada ternak babi biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan, nutrisi, atau manajemen ternak yang buruk. Kondisi seperti kekurangan nutrisi, kualitas air yang buruk, atau stres dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh babi dan membuatnya rentan terhadap penyakit. Penyakit non-menular pada ternak babi meliputi gastroenteritis, mastitis, pneumonia, dan parasitisme juga sering ditemukan pada babi. Gejala yang timbul dapat bervariasi tergantung jenis penyakitnya, namun umumnya meliputi penurunan nafsu makan, diare, kesulitan bernapas, dan penurunan berat badan. Untuk menjaga kesehatan ternak babi, penting untuk melakukan tindakan pencegahan seperti vaksinasi, menjaga kebersihan kandang, dan memberikan pakan yang bergizi (Wardani dkk., 2022).

Data Populasi Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, populasi jumlah ternak babi di Sulawesi Selatan pada tahun 2018-2022 mengalami peningkatan jumlah populasi, jumlah populasi ternak babi di Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sebanyak 765.345 ekor, 2019 sebanyak 821.508 ekor, 2020 sebanyak 948.245 ekor, 2021 sebanyak, 966.373 , 2022 sebanyak 952.067 ekor.

Tahun 2023 Kabupaten Luwu Timur diserang penyakit *African Swine Fever* (ASF) akibat yang menyebabkan banyaknya ribuan ternak babi mengalami kematian berdasarkan hasil data yang diupdate Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Timur (DPKP) 2023, kemarin menyebutkan bahwa, jumlah sisa populasi berjumlah 21.440 ekor. Pada Kecamatan Tomoni Timur jumlah populasi yang terdapat di daerah tersebut sebanyak 3.456 ekor dan pada Desa Cendana Hitam jumlah ternak babi berjumlah sebanyak 2653 ekor.

Penyakit ASF (*African Swine Fever*) atau Demam Berdarah Afrika pada babi adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *African Swine Fever Virus* (ASFV). Penyakit ini memiliki dampak signifikan pada industri peternakan babi di seluruh dunia, ASF pertama kali diidentifikasi di Afrika pada awal 1920-an. Sejak itu, penyakit ini menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Eropa, Asia, dan Amerika. Vaksin ASF sampai saat ini belum tersedia dan penularan penyakit ASF berlangsung begitu cepat dengan tingkat kematian mencapai 90% lebih (Simarmata dan Gelolodo, 2024)

Ternak babi di Kabupaten Luwu Timur diserang penyakit *African Swine* mengakibatkan seluruh Kecamatan di Luwu Timur terkena wabah *ine fever* (ASF) yang membuatn ribuan ternak babi mengalami ini tentunya berdampak pada peternak yang mengakibatkan peternak babi di Luwu Timur. Pada tahun 2023 Sulawesi Selatan ekor babi mati mendadak akibat terparap virus *African sweine*



Fever (ASF). Virus mematikan ini diperkirakan masuk ke Luwu Timur ketika salah satu warga mendapat kiriman daging dari Kota Makassar.

Persepsi merupakan proses mental yang melibatkan penafsiran dan pemahaman terhadap informasi yang diterima melalui panca indera. Ini mencakup bagaimana seseorang menginterpretasikan dan merespons rangsangan dari lingkungan, baik itu berupa objek, orang, situasi, atau pengalaman. Menurut Kustiyah dkk (2024) juga menyatakan bahwa persepsi adalah cara seseorang memahami dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan persepsi peternak babi sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk ekonomi, budaya, kesehatan hewan, manajemen, pemasaran, dan regulasi. Memahami perspektif mereka dapat membantu dalam merancang program yang lebih baik untuk mendukung keberlanjutan usaha peternakan babi.

Wabah penyakit pada ternak babi, seperti *African Swine Fever* (ASF), telah menjadi tantangan serius bagi para peternak di berbagai daerah, khususnya di desa Cendana Hitam yang masyarakatnya menjadikan babi sebagai bagian penting dari ekonomi dan budaya. Penyakit ini tidak hanya menyebabkan kematian massal pada ternak babi, tetapi juga berdampak besar pada kondisi sosial dan ekonomi peternak. Babi, yang selama ini menjadi sumber pendapatan, tabungan keluarga, dan kebutuhan upacara adat, tiba-tiba kehilangan nilai ekonominya ketika wabah terjadi. Situasi ini memengaruhi keberlangsungan hidup peternak, mengganggu stabilitas keuangan rumah tangga, dan bahkan menimbulkan tekanan sosial.

Desa Cendana Hitam merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur yang hampir Sebagian warganya mempunyai usaha peternakan babi tradisional yang merupakan salah satu dijadikan usaha sampingan oleh warga di Desa Cendana Hitam. Hal ini juga sependapat dengan Tea dkk (2024) ternak babi dikembangkan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan. Usaha ternak babi umumnya digunakan untuk keperluan adat istiadat, pesta ataupun simpanan untuk nantinya dijual

Penyakit yang disebabkan oleh virus salah satunya penyakit *African Swine Fever* (ASF) merupakan salah satu penyakit yang telah menyebar di Sulawesi Selatan dan tentunya desa Cendana Hitam merupakan salah satu daerah yang terkena penyakit ini. Dampak yang disebabkan penyakit ini sangat berdampak besar terhadap usaha peternakan babi di desa Cendana Hitam salah satu dampaknya adalah masyarakat di desa Cendana Hitam mengalami kerugian besar akibat dari wabah penyakit *African Swine Fever* (ASF) ini. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi peternak babi tradisional terhadap wabah penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur. Kabupaten Luwu Timur.



1.2 Landasan Teori

1.2.1 Ternak Babi

Babi adalah hewan mamalia dari keluarga *Suidae* yang termasuk dalam genus *Sus*. Babi dikenal sebagai hewan omnivora, yang berarti mereka memakan berbagai jenis makanan, termasuk tanaman, biji-bijian, dan produk hewani. Babi memiliki ciri fisik yang khas, seperti tubuh yang gemuk, kulit yang biasanya telanjang atau tertutup oleh bulu halus, serta hidung yang pendek dan besar, yang digunakan untuk mencari makanan di tanah. Babi merupakan sumber penting protein hewani, terutama dalam bentuk daging babi, yang dikenal dengan sebutan "*pork*." Selain itu, produk turunan dari babi, seperti lemak, kulit, dan organ, juga banyak dimanfaatkan. Babi juga memiliki peran dalam beberapa ekosistem sebagai pengurai, membantu dalam proses pengolahan limbah organik. Babi merupakan salah satu hewan ternak yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang peternakan (Harahap, 2024).

Ternak babi merupakan salah satu sumber utama protein hewani bagi masyarakat di banyak negara. Bagi banyak peternak, terutama di daerah pedesaan, ternak babi menjadi sumber pendapatan yang signifikan. Peternakan babi juga berkontribusi pada lapangan kerja dan ekonomi lokal. Peternakan tradisional umumnya dilakukan dengan cara yang sederhana, menggunakan pakan alami dan pemeliharaan yang minim. Peternak tradisional sering kali memanfaatkan lahan kecil dan memelihara beberapa ekor babi. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam beternak babi, selain sebagai sumber protein juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi peningkatan pendapatan keluarga peternak (Tulak dkk., 2020).

Sistem pemeliharaan ternak babi secara tradisional menggunakan metode pemeliharaan yang sederhana dan biasanya dilakukan oleh peternak kecil di desa. Dalam pemeliharaan ternak babi dengan menggunakan metode tradisional masih menggunakan pakan yang alami dan mudah di jumpai disekitar lokasi peternakan dan sering juga memberikan makanan dari hasil limbah rumah tangga seperti limbah dapur, sisa hasil pertanian, atau tanaman liar. Dalam penggunaan pakan secara alami ini sehingga biaya pakan yang digunakan menjadi lebih murah karena tidak menggunakan pakan komersil yang mahal. Ternak babi yang dikembangkan oleh masyarakat di desa sebagai suatu usaha yang menunjang perekonomian peternak (Hurek dkk., 2021).

Sistem pemeliharaan ternak babi masih menggunakan sistem kandang yang masih tradisional yang sangat sederhana yang terbuat dari kayu atau pipa bekas yang berfungsi untuk melindungi ternak dari cuaca ekstrim panas dan hujan dan tidak



yang untuk sanitasi atau pengendalian penyakit. Pada sistem ini biasanya dibiarkan secara alami tanpa investasi teknologi (Nasi Buatan). Babi memiliki tingkat angka fertilitas yang tinggi akan golongan ternak profilik yang dapat menghasilkan lebih dari satu waktu kelahiran (Noorrahman dkk., 2023).

1.2.2 Penyakit yang ada pada Ternak Babi

Penyakit pada ternak babi merupakan salah satu ancaman utama dalam pemeliharaan ternak babi karena dapat menurunkan produktivitas, menyebabkan kematian, dan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar. Penyakit pada ternak babi disebabkan beberapa faktor seperti kurangnya *biosecurity*, dan manajemen pemeliharaan pada pemeliharaan hingga menimbulkan ternak babi terpapar penyakit. Beberapa penyakit yang ditemui seperti penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, parasit, jamur dan disebabkan oleh penyakit metabolik. Disamping masalah pakan, penyakit menjadi tantangan tersendiri dalam beternak babi (Amalo dkk., 2023).

Penyakit yang meyerang ternak babi seperti penyakit virus ASF (*African Swine Fever*), *Classical Swine Fever* (CSF), dan *Procine Reproductive and Respiratory Syndrom* (PRRS) penyakit ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian masal dan menyebabkan dampak kerugian ekonomi yang besar. Selain penyakit virus, ada penyakit yang disebabkan penyakit infeksi bakteri *Leptospirosis* dan *Salmonellosis*, serta parasit seperti cacing gelang dan kudis, juga menjadi masalah, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk. Pencegahan melalui biosekuriti, vaksinasi, dan pengelolaan kebersihan yang baik adalah kunci untuk menjaga kesehatan ternak babi dan meningkatkan kualitas dan produktivitas. Penyakit ini akan sangat berdampak terutama pada peternakan rakyat di negara berkembang yang memelihara babi secara tradisional dan sebagai penghasilan tambahan (Semarabawa, 2023).

1.2.3 Penyakit ASF (African Swine Fever)

ASF (*African Swine Fever*) merupakan penyakit yang menular dan berakibat fatal pada babi domestik dan babi liar. Sejarah penyakit ASF (*African Swine Fever*) dapat ditelusuri dari Afrika pada awal abad ke-20 dan sejak itu penyakit ini telah menyebar ke berbagai benua, menyebabkan wabah-wabah besar dan kerugian ekonomi yang signifikan. Di Indonesia, Indonesia melaporkan kasus pertama ASF pada akhir 2019 di Sumatera Utara, di mana penyakit ini menyebabkan kematian besar-besaran babi domestik. Penyebaran ASF di Indonesia menjadi perhatian besar, khususnya di daerah yang mengandalkan peternakan babi untuk perekonomian, seperti di Nusa Tenggara Timur dan Bali. Penyakit ini memiliki dampak signifikan terhadap industri peternakan babi di seluruh dunia karena tingkat kematian yang sangat tinggi dan tidak adanya vaksin atau pengobatan yang efektif. Penyakit ASF (*African Swine Fever*) ini disebabkan oleh virus ASF dari keluarga *Asfarviridae*, yang dapat menyebabkan tingkat kematian mencapai 100% pada babi yang terinfeksi penyakit *African Swine Fever* (ASF) dapat menyebar melalui pakan yang terkontaminasi, lengan hewan terinfeksi, melalui serangga, pakaian yang terkontaminasi, dan peralatan peternakan serta kendaraan yang terkontaminasi (Amalo dkk., 2023).



African Swine Fever (ASF) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat membantu penyakit ini berpindah dari satu area ke area lain dan menyebar di antara babi domestik dan liar. Faktor utama penyebab terjadinya siklus penularan

ASF adalah populasi babi yang tinggi, sistem peternakan ekstensif dan biosekuriti yang tidak ketat. Faktor pendukung lainnya adalah rendahnya pemahaman peternak babi tentang penyakit ini dan cara pencegahannya turut mendukung penyebaran penyakit ASF ini semakin meluas dan akan menimbulkan banyak kematian ternak babi. Penyakit ASF ini dapat berdampak sangat besar pada ekonomi akibat kematian pada babi yang dipelihara (Novian dan Joesoef, 2023).

1.2.4 Persepsi

Persepsi merupakan proses dimana cara kita memahami sekitar kita, bagaimana cara kita melihat dan memahami keadaan sekitar berdasarkan apa yang kita lihat, dengar, dan dirasakan. Persepsi terhadap ternak babi tergantung pada latar belakang budaya, agama, sosial, dan ekonomi masyarakat. Persepsi terhadap ternak babi sangat kontekstual, tergantung pada pengaruh budaya, agama, dan kepedulian terhadap kesehatan serta lingkungan. Menurut Lukman dkk (2018) persepsi adalah cara orang memandang atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Persepsi juga merupakan suatu proses individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensorisnya guna memberikan arti bagi lingkungannya, sehingga apa yang diterima seseorang dapat berbeda dari realitas objektifnya atau kenyataan sesungguhnya. Robbins (1996) menjelaskan bahwa *“A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment”*, Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. (Ariono dkk., 2018)

Faktor yang mempengaruhi persepsi ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi): Ketika seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, pengetahuan, dan pengalaman.
2. Sasaran persepsi: Sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, atau peristiwa. Ciri-ciri dari objek tersebut sering kali memengaruhi cara orang memandangnya. Dalam hal ini, persepsi berhubungan dengan orang lain yang terlibat, yang menyebabkan individu cenderung mengelompokkan orang, benda, atau peristiwa yang serupa dan membedakannya dari yang tidak serupa. Seperti respon pemerintah, dan terhadap dampak ekonomi
3. Situasi: Persepsi harus dipahami dalam konteks situasional, yang berarti situasi di mana persepsi itu muncul juga perlu diperhatikan. Situasi ini memainkan peran penting dalam proses pembentukan persepsi seseorang. Kondisi lingkungan sekitar dan situasi pasar

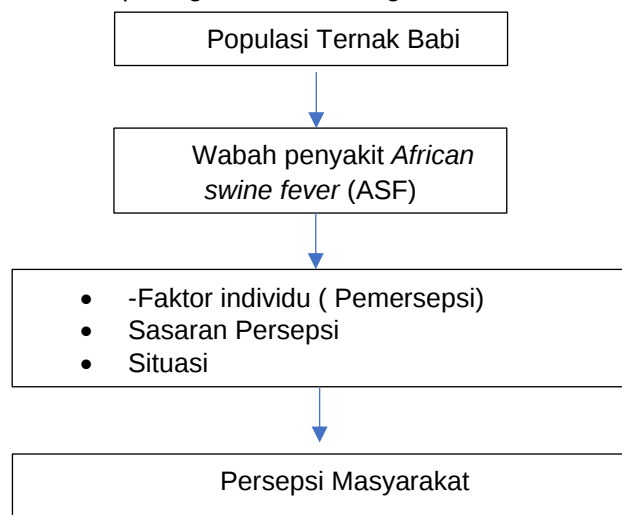


Berpikir

merupakan struktur atau alur logis yang menggambarkan berbagai variabel atau konsep yang diteliti dalam sebuah ka berpikir berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menganalisis, dan memahami masalah penelitian.

Populasi ternak babi yang ada di desa Cendana Hitam mengalami penurunan populasi pada tahun 2023 jumlah ternak babi di desa Cendana Hitam berjumlah 2653 ekor dan saat ini berjumlah sekitar 4 ekor, hal ini disebabkan oleh ganasnya wabah penyakit ASF (*African Swine Fever*). Penyakit ASF merupakan penyakit demam pada babi yang berdampak buruk bagi suatu usaha babi, Wabah ASF mempengaruhi persepsi peternak babi terhadap resiko penyakit di wilayah mereka ternak yang terkena wabah ini menyebabkan ternak menjadi mati hal ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi peternak karena mengakibatkan kerugian yang sangat besar, ada sebanyak 195 peternak babi yang ada di Desa Cendana Hitam yang ternaknya terkena wabah ASF yang mengakibatkan kerugian pada usaha peternakan tersebut. Dalam penelitian ini berfokus pada persepsi peternak babi terhadap wabah ASF yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, faktor individu meliputi sikap, pengetahuan, pengalaman, terhadap wabah ASF, yang mempengaruhi bagaimana mereka menilai dan merespon ancaman penyakit tersebut. Kedua, sasaran persepsi mencakup objek yang dipersepsikan dampak ekonomi, serta kebijakan pemerintah dan fungsi ternak babi dalam penyakit ini. Ketiga, situasi yang mencakup kondisi lingkungan, ekonomi, dan fase wabah yang sedang terjadi, juga berperan penting dalam membentuk persepsi peternak.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada rumusan masalah kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir



1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi peternak babi Tradisional terhadap wabah penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur.

1.4 Tujuan

Tujuan penelitian mengenai persepsi peternak babi tradisional terhadap wabah penyakit ASF (*African Swine Fever*) di Desa Cendana Hitam yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Cendana Hitam terhadap wabah penyakit ASF (*African Swine Fever*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana peternak babi tradisional memahami dan merespons wabah *African Swine Fever* (ASF), sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman peternak mengenai ASF, termasuk cara penularan, gejala klinis, dan dampaknya terhadap ternak. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan ternak juga diharapkan meningkat, mengingat dampak wabah ASF tidak hanya terhadap sektor peternakan, tetapi juga terhadap ekonomi lokal dan ketahanan pangan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya dalam bidang kesehatan hewan dan peternakan, terutama yang berkaitan dengan penyakit menular lainnya.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai persepsi peternak babi tradisional terhadap penyakit ASF (*African swine fever*) dilaksanakan pada 23 Desember 2024 hingga 06 Januari 2025. Lokasi penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian jenis ini dapat membantu mengidentifikasi pola umum persepsi peternak terhadap wabah ASF berdasarkan sejumlah variable seperti faktor individu (pemersepsi), sasaran persepsi dan situasi. Menurut Fitri dkk (2017) penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data –data.

2.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya melalui metode penelitian yang dirancang khusus. Data primer data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara, survei kuisioner, dan obeservasi langsung
2. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Jenis data ini berguna untuk memberikan konteks atau latar belakang yang lebih luas terhadap penelitian data sekunder didapatkan dari literatur dan jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan data statistik.
3. Data kuantitatif yang dikumpulkan bersifat numerik dan dapat diukur. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menganalisis hubungan antar variabel dengan menggunakan metode statistik.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan Data yang dgunakan yaitu:

- a. Observasi yaitu metode pengumpulan data untuk mengamati secara langsung tindakan dan perilaku peternak terkait pencegahan penyakit.
- b. Wawancara yaitu metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan isi yang lebih mendalam dari responden. Wawancara terstruktur kan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya dan an secara sistematis.
- c. Kuisioner merupakan metode yang paling umum digunakan untuk mpulkan data kuantitatif. Kuisioner terdiri dari serangkaian aan yang dirancang untuk mengukur variabel.



2.5 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek dari suatu penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi (Amin dkk., 2023). Populasi dari penelitian adalah peternak babi yang ada di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni timur, Kabupaten Luwu Timur, yang ternaknya pernah atau sedang terkena wabah penyakit *African swine fever*, jumlah populasi peternak babi yang ada di Desa Cendana Hitam adalah sebanyak 195 orang.

Penarikan sampel berdasarkan jumlah populasi yang di ketahui dengan penarikan sampel populasi. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel karena jumlah sampel yang banyak dan hasil dari jumlah tersebut dilakukan penentuan jumlah besarnya sampel yang dapat mewakili populasi. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* maka penelitian ini menggunakan rumus slovin pada tingkat kesalahan *margin of error* 10% (Purnamasari dan Priyanto, 2021), yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Di mana:

- n = Ukuran sampel yang dibutuhkan
- N = Total populasi
- e = Tingkat kesalahan (10%)

$$n = \frac{195}{1 + 195(0,1^2)}$$

$$n = \frac{195}{1 + 195(0,01)}$$

$$n = \frac{195}{1 + 1,95}$$

$$n = \frac{195}{2,95}$$

$$n = 66,1$$

$n = 66$ Responden

Hasil dari perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 66 responden peternak yang ada di Desa Cendana Hitam. Yang ternaknya terkena wabah atau pernah terkena wabah.

2.6 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan penelitian ini yaitu bagaimana persepsi peternak babi Tradisional penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Cendana Hitam, Timur, Kabupaten Luwu Timur. Itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang dapat dilihat sebagai berikut.



S) = Skor 1

Kurang Setuju (KS) = Skor 2

Sangat setuju (SS) = Skor 3

Penelitian ini menggunakan tiga item yaitu tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Dimana ketiga item tersebut diberikan skor 1, 2, dan 3 untuk setiap pertanyaan terhadap persepsi peternak babi tradisional terhadap wabah penyakit *African swine fever* (ASF) di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur.

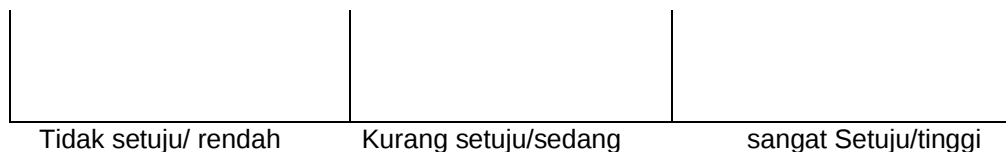
Menurut Abdi dkk (2019) cara mengukur persepsi masyarakat terhadap wabah penyakit *African swine fever* berdasarkan variabel internal dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

Nilai Maksimum = Skor Tertinggi X Jumlah Responden X Jumlah Pertanyaan

Nilai Minimum = Skor Terkecil X Jumlah Responden X Jumlah Pertanyaan

Rentang Kelas =
$$\frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Nterendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi peternak terhadap wabah penyakit ASF, dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek faktor individu (pemersepsi) yang meliputi sikap, pengetahuan, dan pengalaman; (2) aspek sasaran persepsi yang mencakup dampak ekonomi, kebijakan pemerintah, fungsi ternak babi ; serta (3) aspek situasi yang meliputi kondisi lingkungan dan situasi pasar.



Gambar 2. Skala Persepsi



2.7 Variabel Penelitian

Indikator variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Adapun indikator variabel penelitian ini dapat dilihat pada table berikut.
Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Aspek	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Persepsi Peternak	Faktor Individu (Pemersepsi)	Sikap	1.Langkah pencegahan yang dilakukan oleh peternak untuk menangani wabah penyakit ASF 2.Melakukan pelaporan ke pihak terkait mengenai wabah penyakit ASF
			Pengetahuan	1.Tindakan pencegahan penyakit untuk mencehah penyakit ASF 2. Mengetahui gejala-gejala pada ternak yang terjangkit ASF
			Pengalaman	1.Pernah menghadapi wabah penyakit yang menyerang ternak sebelumnya 2. Pengalaman dalam menangani wabah penyakit yang menyerang ternak babi
		Sasaran Persepsi	Dampak ekonomi	1.Memberikan kerugian termasuk hilangnya pendapatan 2.Biaya yang dikeluarkan untuk mencegah atau mengobati wabah ASF
			Kebijakan Pemerintah	1.Kebijakan pemerintah (pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan) wabah penyakit ASF 2.Bantuan yang diberikan pemerintah dalam menghadapi penyakit.
			Fungsi Ternak Babi	1. Ternak babi yang dipelihara peternak digunakan dalam kegiatan budaya dan agama 2. Ternak babi diperuntukan sebagai investasi dan tabungan keluarga.
			Situasi	1.Penerapan <i>biosecurity</i> kandang dan pemantauan ternak baru yang masuk. 2.Jarak kandang dan akses ternak di sekitar lingkungan
			Situasi Pasar	1. Dampak dari wabah penyakit ASF menyebabkan permintaan daging babi menurun. 2. Harga jual daging babi menjadi rendah yang disebabkan oleh wabah penyakit ASF



Variabel pengukuran menggunakan metode skala likert, skala likert merupakan jenis skala penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, atau pendapat responden terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan tertentu.

Untuk pengukuran setiap indikator dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap variabel faktor individu (pemersepsi) (sikap, pengetahuan dan pengalaman)

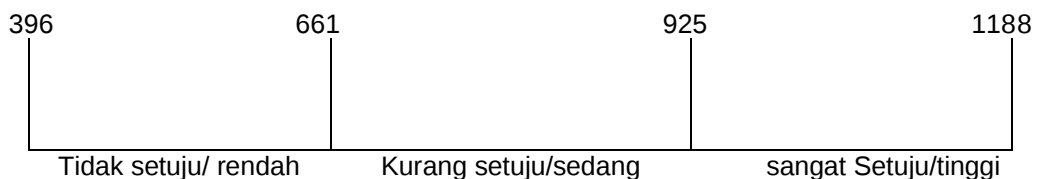
Cara mengukur persepsi masyarakat terhadap wabah penyakit *African swine fever* berdasarkan variabel internal dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimum} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\
 &\quad (3) \quad (66) \quad (6) \\
 &= 1188 \\
 \text{Nilai Minimum} &= \text{Skor Terkecil} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\
 &\quad (1) \quad (66) \quad (6) \\
 &= 396 \\
 \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\
 &= \frac{1188 - 396}{3} \\
 &= 264
 \end{aligned}$$

Dari nilai rentang kelas yang didapat maka dikategorikan sebagai berikut:

- TS = 396 - 660
- KS = 661 - 924
- SS = 925 - 1188

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi peternak terhadap wabah penyakit ASF, dapat dianalisis berdasarkan aspek faktor individu (pemersepsi) yang meliputi sikap, pengetahuan, dan pengalaman dapat di lihat pada gambar dibawah.



Gambar 3. Skala Persepsi Aspek Individu (Pemersepsi)

Keterangan: TS : Tidak Setuju
 : Kurang Setuju
 : Sangat Setuju



2. Persepsi masyarakat terhadap variabel sasaran persepsi (dampak ekonomi, kebijakan pemerintah dan fungsi ternak babi)

Cara mengukur persepsi Masyarakat terhadap wabah penyakit *African swine fever* berdasarkan variabel sasaran persepsi dengan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Maksimum} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (3) \times (66) \times (6) \\ &= 1188 \end{aligned}$$

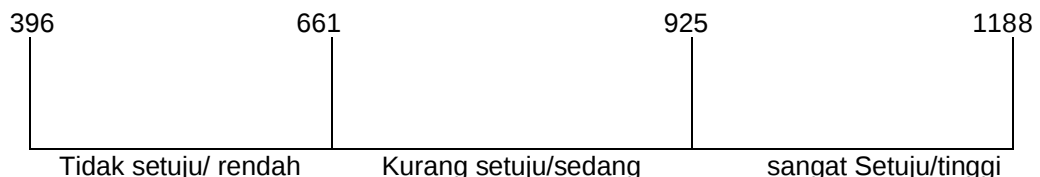
$$\begin{aligned} \text{Nilai Minimum} &= \text{Skor Terkecil} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= (1) \times (66) \times (6) \\ &= 396 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{1188 - 396}{3} \\ &= 264 \end{aligned}$$

Dari nilai rentang kelas yang didapat maka dikategorikan sebagai berikut:

- TS = 396 - 660
- KS = 661 - 924
- SS = 925 - 1188

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi peternak terhadap wabah penyakit ASF, dapat dianalisis pada aspek sasaran persepsi yang mencakup dampak ekonomi, kebijakan pemerintah dan fungsi ternak babi dapat dilihat pada gambar dibawah



Gambar 4. Skala Persepsi Aspek Sasaran Persepsi

Keterangan: TS : Tidak Setuju
KS : Kurang Setuju
SS : Sangat Setuju

3. Persepsi masyarakat terhadap variabel situasi (kondisi lingkungan dan situasi pasar)



ukur persepsi masyarakat terhadap wabah penyakit *African swine* kan variabel situasi dengan asumsi dasar interval kelas dan maka dilakukan perhitungan skor sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1 &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= (3) \times (66) \times (4) \\ &= 792 \end{aligned}$$

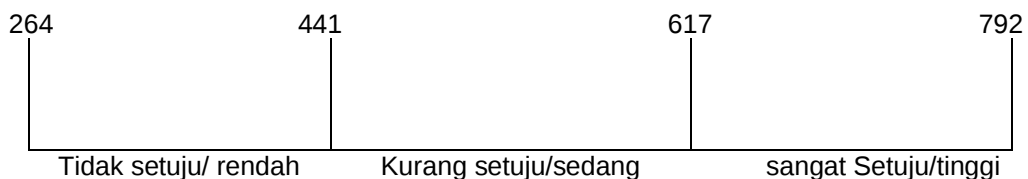
$$\begin{aligned}\text{Nilai Minimum} &= \text{Skor Terkecil} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &\quad (1) \quad (66) \quad (4) \\ &= 264\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} \\ &= \frac{792 - 264}{3} \\ &= 176\end{aligned}$$

Dari nilai rentang kelas yang didapat maka dikategorikan sebagai berikut:

- TS = 264 – 440
- KS = 441 – 616
- SS = 617 – 792

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi peternak terhadap wabah penyakit ASF, dapat dianalisis berdasarkan pada aspek situasi yang meliputi kondisi lingkungan dan situasi pasardapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 5. Skala Persepsi Peternak Aspek Situasi

Keterangan: TS : Tidak Setuju
KS : Kurang Setuju
SS : Sangat Setuju

4. Nilai persepsi peternak secara keseluruhan

Untuk mengetahui eseluruhan nilai persepsi peternak terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Desa Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Tomoni Timur maka digunakan klasifikasi/ pengelompokan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimum} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &\quad (3) \quad (66) \quad (6+6+4) \\ &= 3.168\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Minimum} &= \text{Skor Terkecil} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &\quad (1) \quad (66) \quad (6+6+4) \\ &= 1.056\end{aligned}$$

$$\text{Rentang Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Tertinggi} - \text{Jumlah Nilai Nterendah}}{\text{Jumlah Skor}}$$

$$= \frac{3.168 - 1.056}{3}$$

04

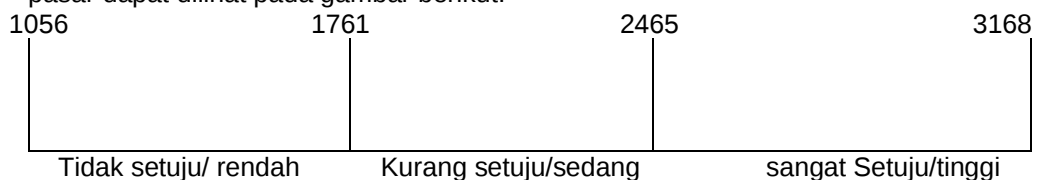
elas yang didapat maka dikategorikan sebagai berikut:

$$= 1.056 - 1.760$$



- KS = 1.761 – 2.464
- SS = 2.465 – 3.168

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi peternak terhadap wabah penyakit ASF, dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek faktor individu (pemersepsi) yang meliputi sikap, pengetahuan, dan pengalaman; (2) aspek sasaran persepsi yang mencakup dampak ekonomi, kebijakan pemerintah dan fungsi ternak babi; serta (3) aspek situasi yang meliputi kondisi lingkungan dan situasi pasar dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Skala Persepsi Peternak Secara Keseluruhan

Keterangan: TS : Tidak Setuju
KS : Kurang Setuju
SS : Sangat Setuju

2.8 Konsep Operasional

1. Peternak adalah orang yang memiliki usaha peternakan babi di Desa Cendana Hitam yang ternaknya terkena wabah penyakit *African Swine Fever*.
2. Penyakit ASF (*African Swine Fever*) merupakan salah satu penyakit demam pada babi yang menyerang ternak di Desa Cendana Hitam, Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur
3. Responden merupakan orang yang sudah ditentukan melalui pengambilan sampel untuk memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian
4. Faktor individu seperti sikap, pengetahuan dan pengalaman yang diambil oleh peternak dalam merespon wabah penyakit ASF (*African Swine Fever*) di di Desa Cendana Hitam. Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur menggunakan skala likert yaitu tidak setuju, kurang setuju, dan sangat setuju
5. Sasaran persepsi terhdap dampak ekonomi, kebijakan pemerintah dan fungsi ternak babi mengenai penyakit ASF (*African Swine Fever*) di desa Cendana Hitam. Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur menggunakan skala likert yaitu tidak setuju, kurang setuju, dan sangat setuju
6. Situasi peternak terhadap kondisi lingkungan dan situasi pasar terhadap wabah penyakit ASF (*African Swine Fever*) di Desa Cendana Hitam. Kecamatan , Kabupaten Luwu Timur menggunakan skala likert yaitu tidak setuju, dan sangat setuju.

